

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang bertujuan untuk menunjang perancangan karya, metodologi pengumpulan data yang dipakai ialah dengan memakai metode gabungan yaitu metode kualitatif serta metode kuantitatif. Menurut Creswell (2018) data yang diperoleh dengan menggunakan metode gabungan antara metode kualitatif dan juga kuantitatif, hasilnya dapat lebih dipercaya.

3.1.1 Metode Kualitatif

Dalam memperoleh data melalui metode kualitatif, penulis melakukan wawancara bersama dengan dua narasumber, melakukan sebuah studi referensi, dan studi eksisting. Wawancara yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan wawancara kepada ahli. Tujuan penulis melakukan wawancara dengan ahli adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat. Untuk studi referensi, dilakukan penulis untuk menemukan buku yang akan digunakan sebagai acuan perancangan. Sedangkan untuk studi eksisting, terdapat dua buku yang penulis analisis untuk mencari tahu dan memperoleh data mengenai informasi yang serupa dengan topik yang diangkat penulis.

3.1.1.1 Wawancara

Wawancara pertama yaitu dengan ahli bernama drg. Fei Sien yang bertujuan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan kesehatan gigi susu anak. Wawancara dengan drg. Fei Sien dilakukan secara daring melalui *WhatsApp* pada 22 Februari 2023 pukul 13.00. Untuk wawancara kedua dilakukan penulis dengan psikolog anak bernama Shella Agusta yang dilakukan secara daring melalui *Zoom* pada 21 Februari 2023 pukul 14.08. Tujuan penulis melakukan wawancara dengan psikolog anak adalah untuk mengetahui cara yang paling sesuai untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan perkembangan, kepribadian, ketertarikan dari anak-anak di usia 4 – 6

tahun. Sedangkan itu, wawancara ketiga dilakukan bersama drg. Aliefa Faaza Falistiana secara luring untuk memperoleh informasi-informasi yang nantinya dimuat sebagai konten buku.

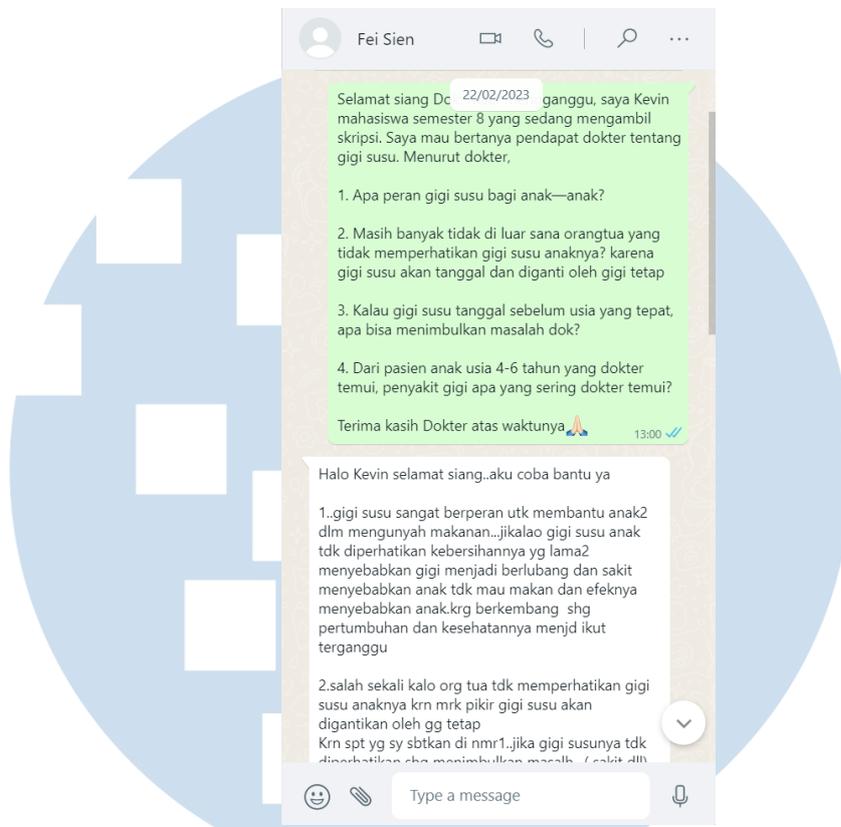
1) Wawancara kepada drg. Fei Sien

Wawancara pertama dilakukan penulis dengan drg. Fei Sien untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kesehatan gigi susu anak usia 4 – 6 tahun. Berdasarkan kepada hasil wawancara penulis dengan drg. Fei Sien, gigi susu anak berperan penting bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan gigi susu yang memiliki fungsi untuk membantu anak-anak dalam mengunyah makanan, membantu membentuk rahang anak, dan membuat gigi tetap tumbuh dengan rapi ketika gigi susu tanggal.

drg. Fei Sien juga menyatakan bahwa 3 dari 5 pasien anak yang berusia 4 – 6 tahun yang ditemui memiliki permasalahan kesehatan gigi. Permasalahan kesehatan gigi susu anak yang sangat sering ditemui oleh drg. Fei Sien adalah gigi susu yang keropos atau yang disebut dengan karies botol susu. Permasalahan kesehatan gigi ini diakibatkan oleh gigi susu yang terendam oleh susu manis yang dibawa anak ketika tidur malam.

Maka dari itu, drg. Fei Sien mengatakan bahwa salah sekali jika orang tua tidak mengawasi gigi susu anaknya karena berpikiran gigi susu akan tergantikan dengan gigi tetap. Jikalau gigi susu tidak diperhatikan, akan menyebabkan masalah kesehatan gigi mulai dari anak yang tidak mau makan karena giginya berlubang dan nyeri sampai terganggunya pertumbuhan, kesehatan, serta kualitas hidup dari anak.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

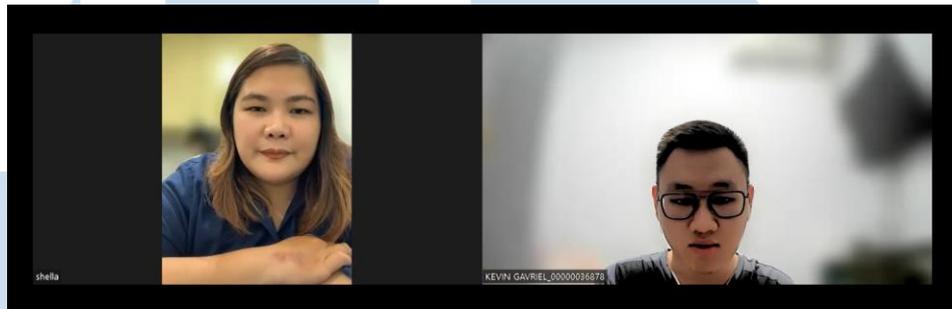


Gambar 3.1 Bukti Wawancara dengan drg. Fei Sien

2) Wawancara kepada Shella Agusta

Wawancara kedua dilakukan penulis dengan psikolog anak bernama Shella Agusta yang bertujuan untuk cara yang paling sesuai untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, kepribadian, ketertarikan dari anak-anak yang menginjak usia 4 – 6 tahun. Berdasarkan kepada hasil wawancara penulis dengan Shella Agusta, anak-anak yang menginjak usia 4 – 6 tahun mulai memiliki pemahaman yang lebih baik dan sudah mulai untuk berpikir secara kritis. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana rasa ingin tahu anak yang mulai tumbuh jika diberikan pembelajaran tertentu oleh orang tua dan secara tidak langsung sudah dapat menerima informasi yang bersifat inferensial. Selain pemberian pembelajaran secara langsung, biasanya digunakan penunjang lain yang berupa media-media tertentu. Media yang digunakan anak di usia ini

adalah media yang disejajarkan dengan kemampuan anak yang dimana anak usia 4 – 6 tahun mulai bisa untuk membaca dan melihat cerita melalui gambar seperti buku ilustrasi dengan gambar yang banyak dan kalimat yang sederhana.



Gambar 3.2 Bukti Wawancara dengan Psikolog Shella Augusta

3) Wawancara kepada drg. Aliefa Faaza Falistiana

Wawancara ketiga dilakukan dengan drg. Aliefa Faaza Falistiana untuk mengetahui buku-buku yang membahas mengenai kesehatan gigi susu serta informasi-informasi terkait kesehatan gigi susu yang penting untuk diketahui oleh orang tua serta anak-anak. Berdasarkan kepada hasil wawancara penulis, drg. Aliefa Faaza Falistiana menyatakan bahwa buku yang membahas kesehatan gigi secara menyeluruh jarang ditemukan. Menurut drg. Aliefa Faaza Falistiana, cara yang paling efektif untuk anak dalam mempelajari kesehatan gigi adalah pemilihan materi-materi penyuluhan yang sifatnya ringan seperti menyikat gigi, jumlah gigi, struktur gigi, pertumbuhan gigi. Selain itu, drg. Aliefa Faaza Falistiana juga menambahkan penyakit-penyakit gigi dan mulut yang sering ditemui pada anak-anak usia 4 – 6 tahun seperti gigi berlubang, bau mulut, plak gigi, dan gusi bengkak.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.3 Bukti Wawancara dengan drg. Aliefa Faaza Falistiana

3.1.1.2 Studi Referensi

Tujuan dilakukannya sebuah studi eksisting adalah untuk memperoleh data terkait buku tersebut mulai dari isi buku, warna yang digunakan, *layout*, tipografi, dan ilustrasi yang digunakan. Data yang diperoleh berfungsi untuk menunjang perancangan buku yang akan penulis lakukan.

1) Buku Interaktif Paud Aku Bisa Sendiri

Buku ini merupakan sebuah buku interaktif yang diperuntukkan untuk anak berusia 4 tahun keatas. Isi dari buku ini membahas mengenai pentingnya memberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat anak sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Ukuran dari buku ini adalah 19 cm x 19 cm dengan halaman sebanyak 12 halaman.

Buku ini menggunakan sampul *hard cover*. Sedangkan untuk teknik penjilidan, buku ini menggunakan teknik penjilidan *perfect binding*. Untuk ilustrasi sendiri, buku ini menggunakan jenis ilustrasi buku anak yang

menggunakan pemblokkan warna dalam pewarnaannya. Penggunaan warna pada buku ini kebanyakan menggunakan warna kuning, biru, serta ungu. Untuk tulisan, buku ini menerapkan penggunaan kosakata yang mudah untuk dipahami anak-anak. Jumlah kata yang dipakai di dalam satu halaman juga dibatasi maksimal 10 kata. Hal ini diukur dari kemampuan membaca anak pada usia 4 tahun yang belum bisa membaca kata-kata yang terlalu banyak jumlahnya.

Dalam penggunaan *layout*, buku ini menggunakan *modular grid*. Dalam pemilihan *typeface*, buku ini menggunakan *typeface* jenis *sans serif* yang ukurannya sudah disesuaikan dengan pembaca yaitu anak-anak berusia 4 tahun.



Gambar 3.4 Buku Interaktif Paud Aku Bisa Sendiri



Gambar 3.5 Isi Buku Interaktif Paud Aku Bisa Sendiri

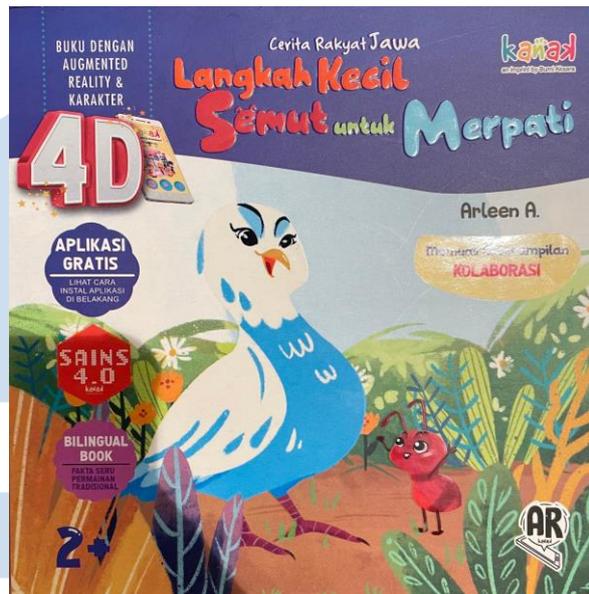
2) Langkah Kecil Semut untuk Merpati

Buku ini merupakan sebuah buku cerita fabel yang dilengkapi dengan ilustrasi yang ditulis oleh Arleen A. Buku ini memiliki target anak berusia 4 tahun keatas. Buku ini mempunyai ukuran dengan 17 cm x 17 cm dengan jumlah 20 halaman. Cerita fabel ini memiliki pesan moral yang dapat diberikan kepada anak-anak mengenai pentingnya untuk saling tolong menolong terhadap sesama dan membalas kebaikan orang lain.

Buku ini menggunakan sampul *hard cover*. Sedangkan untuk teknik penjilidan, buku ini menggunakan teknik penjilidan *perfect binding*. Untuk ilustrasi sendiri, buku ini menggunakan jenis ilustrasi buku anak. Warna yang dipakai pada buku ini ialah warna warna-warna pastel dan ditambahkan dengan gradasi. Untuk tulisan, buku ini menerapkan penggunaan kosakata yang dapat dengan mudah untuk dipahami anak-anak. Jumlah kata yang dipakai di dalam satu halaman juga dibatasi maksimal 10 kata. Hal ini diukur dari kemampuan membaca anak pada usia 4 tahun yang belum bisa membaca kata-kata yang terlalu banyak jumlahnya.

Dalam penggunaan *layout*, buku ini menggunakan *modular grid*. Dalam pemilihan *typeface*, buku ini menggunakan *typeface* jenis *sans serif* yang mudah dibaca oleh anak-anak berusia 4 tahun.





Gambar 3.6 Buku Langkah Kecil Semut untuk Merpati



Gambar 3.7 Isi Buku Langkah Kecil Semut untuk Merpati

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.1.3 Studi Eksisting

Dalam dilakukannya studi eksisting, terdapat 2 buku yang penulis analisis yang topiknya mengenai cara mengajarkan hal baik kepada anak bagaimana merawat tubuhnya dan menjaga kesehatan giginya.

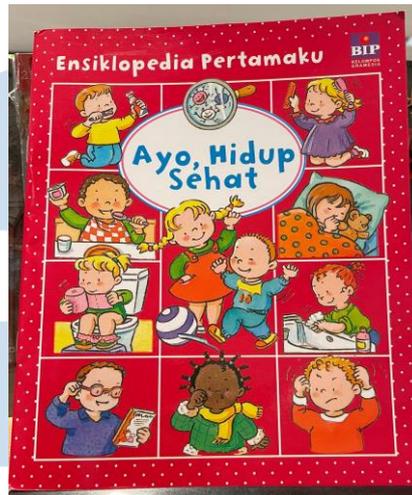
1) Ensiklopedia Pertamaku Ayo, Hidup Sehat

Buku dengan judul Ensiklopedia Pertamaku Ayo, Hidup Sehat merupakan sebuah buku ilustrasi yang di dalamnya mengajarkan bagaimana cara untuk hidup sehat untuk anak yang masih berusia dini hingga usia 6 tahun. Hal ini dikarenakan di usia ini, rasa keingintahuan anak mulai tumbuh untuk mempelajari hal-hal baru. Buku ini bertujuan untuk dapat membantu orang tua untuk mengingatkan anaknya bahwa hidup sehat merupakan hal yang sangat penting.

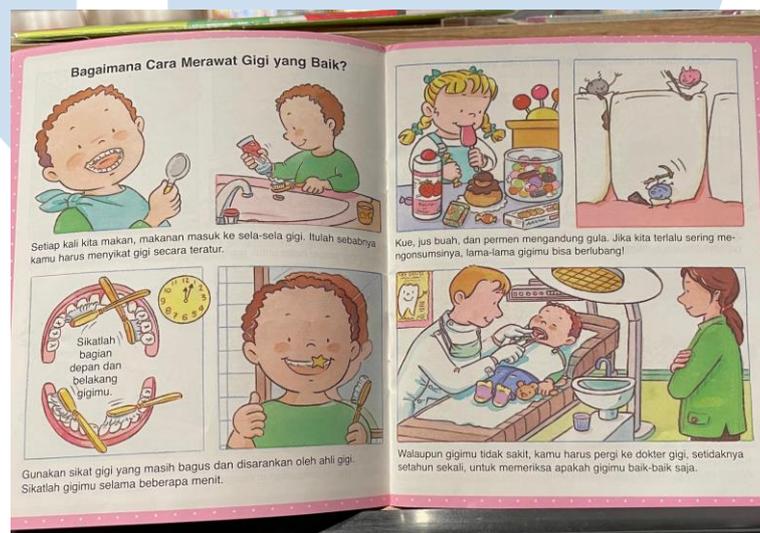
Kelebihan yang terdapat di buku ini terletak pada penggunaan ilustrasinya yang dimana buku ini menggunakan jenis ilustrasi buku anak yang warnanya menggunakan warna-warna cerah dan ditambah dengan penggunaan gradasi. Tulisan di buku ini menerapkan penggunaan kosakata yang mudah dipahami anak-anak dan jumlah kata yang dibatasi antara 15 - 20 kata per halaman. Hal ini tentunya untuk memudahkan anak-anak untuk membaca yang dimana anak pada usia 4 tahun belum bisa membaca kata-kata yang terlalu banyak jumlahnya.

Kekurangan yang terdapat di buku ini adalah informasi yang diberikan untuk merawat kesehatan tubuh masih kurang lengkap. Hal ini dikarenakan isi buku ini yang terbagi ke beberapa bagian yang membahas bagian-bagian tubuh yang perlu dirawat, sehingga penjelasannya kurang mendetail.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Buku Ensiklopedia Pertamaku: Ayo, Hidup Sehat



Gambar 3.9 Isi Buku Ensiklopedia Pertamaku: Ayo, Hidup Sehat

Tabel 3.1 Tabel Buku Ensiklopedia Pertamaku: Ayo, Hidup Sehat

Judul	Ensiklopedia Pertamaku: Ayo, Hidup Sehat
Penulis	Fleurus
Penerbit	Bhuana Ilmu Populer

Tahun Terbit	2018
Jumlah Halaman	32
Ukuran Buku	19,5 cm x 16 cm
Harga Buku	Rp 30.000,-
Teknik Penjilidan	<i>Softcover</i>
ISBN	9786024553432

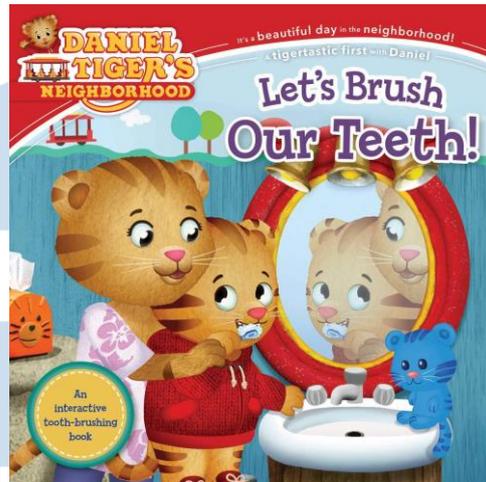
2) *Let's Brush Our Teeth*

Let's Brush Our Teeth merupakan sebuah buku ilustrasi yang menceritakan seekor harimau kecil bernama Daniel yang mengajarkan pembacanya hal-hal yang perlu diamati ketika menyikat gigi.

Buku ini berisi hal-hal penting dalam menyikat gigi mulai dari menyikat gigi, menggunakan *dental floss*, waktu menyikat gigi, dan lainnya yang semuanya dilengkapi oleh ilustrasi yang penuh di setiap halamannya. Selain ilustrasi yang penuh, kalimat yang digunakan juga mudah dimengerti oleh anak-anak karena kosakata yang ditentukan untuk usia anak-anak dan jumlah kata yang sedikit yang kurang lebih berjumlah 15 – 20 kata per halamannya sehingga informasi mudah ditangkap oleh anak-anak.

Buku ilustrasi ini merupakan jenis buku cerita naratif yang dimana buku ini berisi sebuah runtutan kejadian tertentu. Dalam kasus ini, Daniel si harimau kecil yang ingin menyikat giginya. Oleh karena itu, buku ini kurang cocok sebagai media pembelajaran anak dalam merawat kesehatan giginya karena pembahasan akan informasi dan cara dalam merawat kesehatan gigi kurang ditekankan di dalam buku ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.10 Buku *Let's Brush Our Teeth*

Sumber: https://www.amazon.com/Brush-Teeth-Daniel-Tigers-Neighborhood/dp/1534485341/ref=sr_1_1?crd=36PL47X73LXNW&keywords=daniel+tiger+tooth&qid=1679058499&s=books&sprefix=daniel+tiger+toot%2Cstripbooks-intl-ship%2C309&sr=1-1



Gambar 3.11 Isi Buku *Let's Brush Our Teeth*

Sumber: https://www.amazon.com/Brush-Teeth-Daniel-Tigers-Neighborhood/dp/1534485341/ref=sr_1_1?crd=36PL47X73LXNW&keywords=daniel+tiger+tooth&qid=1679058499&s=books&sprefix=daniel+tiger+toot%2Cstripbooks-intl-ship%2C309&sr=1-1

Tabel 3.2 Tabel Buku *Let's Brush Our Teeth*

Judul	<i>Let's Brush Our Teeth</i>
Penulis	Alexandra Cassel Schwartz
Penerbit	Simon Spotlight
Tahun Terbit	2021

Jumlah Halaman	16
Ukuran Buku	20,23 cm x 0,254 cm x 20,23 cm
Harga Buku	Rp 92.000,-
Teknik Penjilidan	<i>Paperback</i>
ISBN	978-1534485341

3.1.1.4 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari dilakukannya proses wawancara penulis dengan drg. Fei Sien adalah permasalahan kesehatan gigi susu yang banyak menyerang anak berusia 4 – 6 tahun seperti karies botol susu atau keropos pada gigi susu anak. Permasalahan kesehatan gigi ini jika dibiarkan dapat berakibat kepada terganggunya pertumbuhan, kesehatan, serta kualitas hidup anak.

Untuk hasil wawancara dengan Shella Augusta selaku psikolog anak adalah dikarenakan anak yang sudah menginjak usia 4 tahun sudah mulai memahami hal dengan lebih baik dan mulai berpikir secara kritis maka selain memberikan edukasi kepada anak secara langsung melalui orang tua anak, media lain yang dapat digunakan anak adalah melalui buku ilustrasi dengan gambar yang banyak dan kalimat yang sederhana. Hal ini dikarenakan anak dengan jenjang usia 4 – 6 tahun yang mulai bisa untuk membaca dan melihat cerita melalui gambar.

Untuk hasil studi eksisting yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa buku yang membahas informasi perawatan kesehatan gigi untuk anak masih sulit ditemukan. Kebanyakan dari buku yang ditemui membahas perawatan gigi secara singkat saja. Lalu, buku yang disukai anak-anak dengan jenjang usia 4 – 6 tahun ialah sebuah buku yang mengandung banyak ilustrasi di dalamnya dan jumlah kata yang tidak banyak serta kosakata yang mudah dimengerti. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat dengan mudah menangkap informasi yang diberikan dari buku.

3.1.2 Metode Kuantitatif

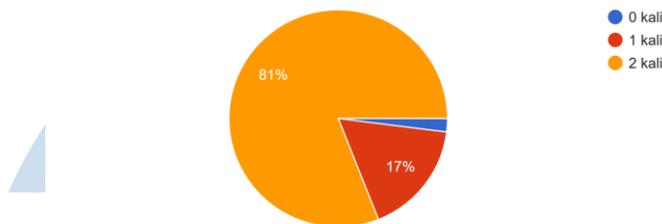
Dalam metode kuantitatif, dengan tujuan memperoleh data terkait pemahaman kesehatan gigi susu anak, penulis melakukan penyebaran kuesioner secara daring melalui Google *form* kepada orang tua yang sedang merawat anak dengan rentang usia 4 – 6 tahun yang berdomisili di Bekasi. Kuesioner dilakukan dengan pemakaian metode *non-random sampling* dan jenis *convenience sampling*. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan situs web <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, jumlah siswa kelas 1 SD di kabupaten Bekasi sebanyak 57.893 siswa. Sedangkan untuk jumlah anak TK sebanyak 28.417. Jika keduanya digabungkan, maka akan berjumlah 86.310 anak. Maka dari itu, dalam menentukan jumlah sampel yang akan diterima, penulis menggunakan rumus milik Slovin yaitu $S = N / 1 + N \cdot e^2$ dengan jumlah populasi (N) dengan derajat ketelitian sebesar 10%. Dengan pemakaian rumus dari Slovin, maka dapat ditargetkan bahwa sampel yang akan diterima sebanyak 99,88 orang yang nantinya akan dibulatkan hasilnya berjumlah 100 orang.

Berikut ini merupakan hasil kuesioner yang disebar penulis secara daring melalui Google *form* pada hari Jumat tanggal 3 Maret 2023:

Pertanyaan pertama yang penulis berikan kepada orang tua adalah frekuensi anak mereka menyikat gigi dalam sehari. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, jawaban terbanyak adalah 2 kali dalam sehari sebesar 81%, kemudian 1 kali dalam sehari sebesar 17%, dan yang tidak menggosok gigi sebesar 2%.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

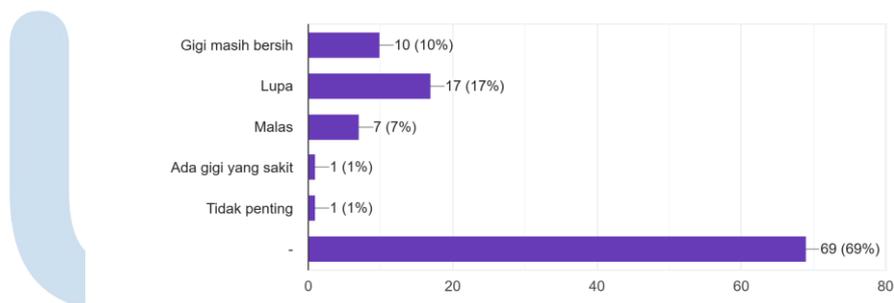
Berapa kali anak Anda menyikat gigi dalam sehari?
100 responses



Gambar 3.12 Kuesioner Berapa kali Anak Menyikat Gigi dalam sehari

Untuk pertanyaan berikutnya, merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya yang dimana penulis menanyakan alasan anak mereka tidak menyikat giginya. Dari hasil kuesioner, 10% menjawab gigi yang masih bersih, 17% menjawab lupa, 7% menjawab malas, 1% menjawab terdapat gigi yang sakit, 1% menjawab tidak penting, dan sisanya sebesar 69% menjawab anak menyikat giginya. Bisa dilihat bahwa masih ada beberapa anak yang tidak menyikat giginya karena beberapa alasan tertentu.

Jika menjawab "0 kali", mengapa anak Anda tidak menyikat gigi? (boleh memilih >1). Jika anak Anda menyikat gigi silakan jawab "-"
100 responses



Gambar 3.13 Kuesioner Mengapa Anak Tidak Menyikat Gigi

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan kepada orang tua adalah berapa waktu yang digunakan anak dalam menyikat giginya. Sebesar 15% menjawab kurang dari 1 menit, sebesar 46% menjawab selama 1 menit, dan sebesar 39% menjawab selama 2 menit. Berdasarkan hasil yang diperoleh

menyatakan bahwa hampir sebagian dari anak mereka menyikat gigi hanya selama 1 menit saja.



Gambar 3.14 Kuesioner Berapa lama Waktu Anak Menyikat Gigi

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan kepada orang tua adalah bagaimana cara anak mereka menyikat giginya. Sebesar 51% menjawab peletakan sikat gigi berada pada permukaan gigi dengan sudut 45 derajat dan bulu sikat menyentuh batas kedua permukaan gigi dan gusi, sebesar 68% menjawab gerakan memutar pada gigi atas dan bawah, sebesar 55% menjawab gerakan ke depan dan belakang pada permukaan dalam gigi belakang, sebesar 36% menjawab gerakan ke atas dan bawah pada permukaan gigi depan atas, sebesar 37% menjawab gerakan ke atas dan bawah pada bagian dalam permukaan gigi depan bawah, dan sebesar 72% menjawab gerakan ke depan dan belakang pada permukaan kunyah gigi.

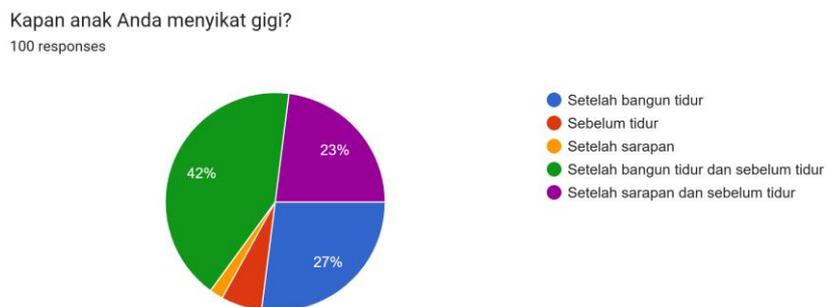
Berdasarkan hasil kuesioner, maka bisa dilihat bahwa terdapat 2 gerakan menyikat masih jarang untuk dipraktikkan yaitu gerakan menyikat ke atas dan bawah pada permukaan gigi depan atas dan gigi depan bawah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.15 Kuesioner Bagaimana Cara Anak Menyikat Gigi

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan kepada orang tua adalah kapan anak mereka menyikat giginya. Sebesar 27% menjawab setelah bangun tidur saja, sebesar 6% menjawab sebelum tidur saja, sebesar 2% menjawab setelah sarapan saja, sebesar 42% menjawab setelah bangun tidur dan sebelum tidur, dan 23% menjawab setelah sarapan dan sebelum tidur.



Gambar 3.16 Kuesioner Kapan Anak Menyikat Gigi

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan kepada orang tua adalah kapan mereka mengganti sikat gigi anaknya. Sebesar 53% menjawab saat sudah berantakan, sebesar 22% menjawab 1 bulan sekali, sebesar 19% menjawab 2 bulan sekali, dan sebesar 15% menjawab 3 bulan sekali.



Gambar 3.17 Kuesioner Kapan Sikat Gigi Anak diganti

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan kepada orang tua adalah seberapa sering anak mereka mengonsumsi makanan dan minuman manis. Untuk pertanyaan ini menggunakan skala linear yang dimana 1 untuk tidak pernah dan 4 untuk setiap saat. Sebesar 12% menjawab tidak pernah, sebesar 42% menjawab hampir tidak pernah, sebesar 39% menjawab hampir setiap saat, dan sebesar 7% menjawab setiap saat.



Gambar 3.18 Kuesioner Seberapa sering Anak Mengonsumsi Makanan dan Minuman Manis

Untuk pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan mengenai penyakit gigi yang sering dialami oleh anak. Sebesar 55% menjawab gigi berlubang, sebesar 12% menjawab gusi sakit/bengkak/berdarah, sebesar 10% menjawab gigi tetap tumbuh berantakan, sebesar 33% mengalami karang gigi, sebesar 12% menjawab plak gigi, dan sebesar 27% menjawab tidak

pernah mengalami. Mayoritas jawaban adalah gigi berlubang yang merupakan penyakit gigi yang sering dialami oleh anak.



Gambar 3.19 Kuesioner Penyakit Gigi yang sering Anak Alami

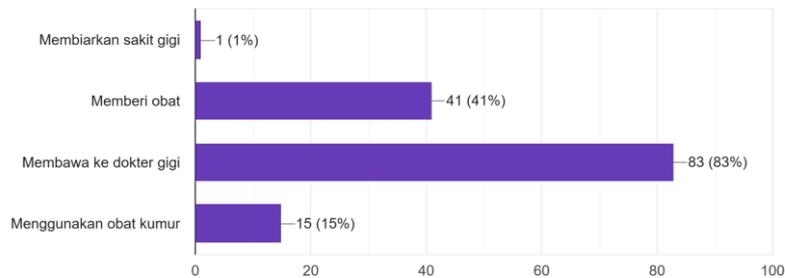
Untuk pertanyaan berikutnya, penulis bertanya kepada orang tua terkait seberapa sering anak mereka mengalami sakit gigi. Sebesar 24% menjawab kurang dari 1 bulan sekali, sebesar 6% menjawab 1 bulan sekali, sebesar 7% menjawab 2 bulan sekali, dan sebesar 63% menjawab 3 bulan sekali.



Gambar 3.20 Kuesioner Seberapa sering Anak mengalami Sakit Gigi

Untuk pertanyaan berikutnya, penulis ingin mengetahui apa yang orang tua lakukan ketika anak mereka mengalami sakit gigi. Mayoritas menjawab membawa ke dokter gigi sebesar 83%, kemudian diikuti memberi obat sebesar 41%, kemudian diikuti menggunakan obat kumur sebesar 15%, dan yang terakhir adalah membiarkan sikat gigi sebesar 1%.

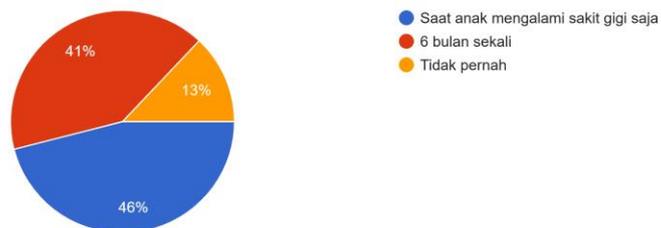
Apa yang Anda lakukan ketika anak Anda mengalami sakit gigi? (boleh memilih >1)
100 responses



Gambar 3.21 Kuesioner Apa yang dilakukan ketika Anak Mengalami Sakit Gigi

Untuk pertanyaan berikutnya, penulis ingin mengetahui seberapa sering orang tua mengajak anak mereka pergi ke dokter gigi. Mayoritas menjawab membawa anak saat mengalami sakit gigi saja sebesar 46%, kemudian diikuti 6 bulan sekali sebesar 41%, dan yang terakhir tidak pernah membawa anak ke dokter gigi sebesar 13%.

Seberapa sering Anda membawa anak Anda ke dokter gigi?
100 responses

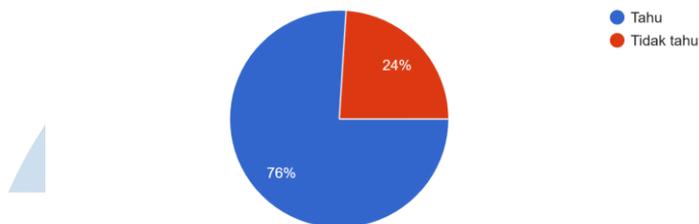


Gambar 3.22 Kuesioner Seberapa sering Anak dibawa ke Dokter Gigi

Pertanyaan berikutnya adalah apakah anak mengetahui cara merawat kesehatan gigi. Lebih dari setengah sebesar 76% menjawab tahu dan sebesar 24% menjawab tidak tahu.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

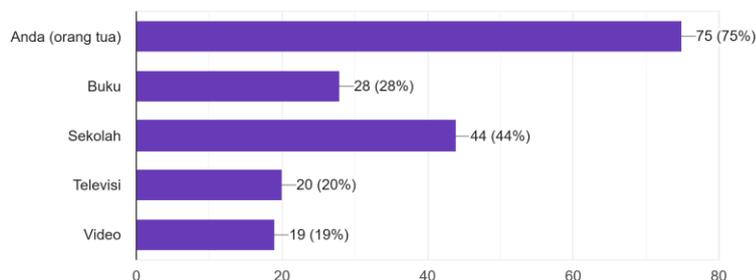
Apakah anak Anda tahu cara merawat kesehatan gigi?
100 responses



Gambar 3.23 Kuesioner Apakah Anak Mengetahui Cara Merawat Kesehatan Gigi

Untuk pertanyaan berikutnya, penulis menanyakan darimanakah anak mereka mengetahui informasi merawat kesehatan giginya. Berdasarkan hasil kuesioner menyatakan bahwa sebesar 75% menjawab dari mereka sendiri (orang tua), sebesar 28% menjawab dari buku, sebesar 44% menjawab dari sekolah, sebesar 20% menjawab dari televisi, dan sebesar 19% menjawab dari video.

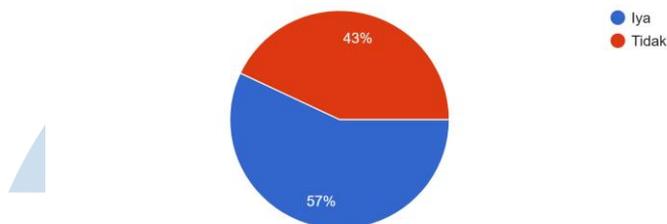
Darimana anak Anda mengetahui informasi merawat kesehatan gigi? (boleh memilih >1)
100 responses



Gambar 3.24 Kuesioner Darimana Anak Mengetahui Informasi Merawat Kesehatan Gigi

Pertanyaan berikutnya yang ingin penulis ketahui dari orang tua adalah apakah anak mereka gemar untuk membaca buku. Sebesar 57% menjawab iya, gemar membaca buku dan sebesar 43% menjawab tidak gemar membaca buku.

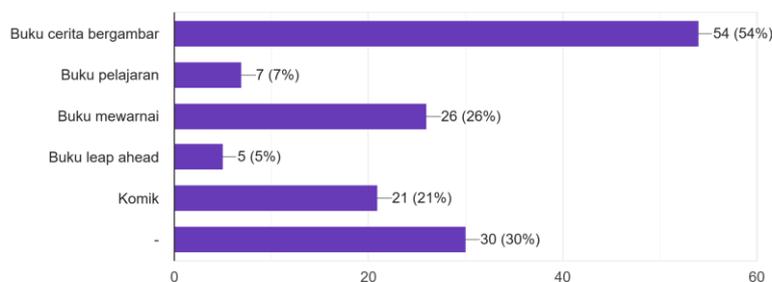
Apakah anak Anda gemar membaca buku?
100 responses



Gambar 3.25 Kuesioner Apakah Anak gemar Membaca Buku

Pertanyaan berikutnya merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu buku apa yang anak sukai. Mayoritas menjawab buku cerita bergambar sebesar 54%, lalu diikuti dengan buku mewarnai sebesar 26%, lalu diikuti dengan komik sebesar 21%, lalu diikuti buku pelajaran sebesar 7%, dan yang terakhir yaitu buku *leap ahead* sebesar 5%. Sebesar 30% responden menjawab tidak gemar membaca buku.

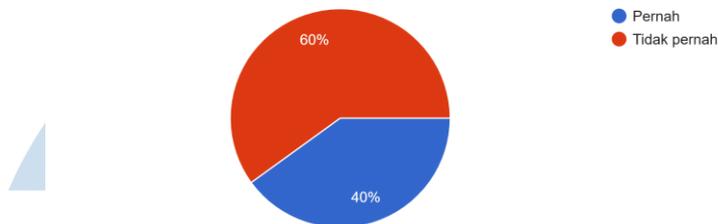
Buku apa yang anak Anda sukai? (boleh memilih >1). Jika menjawab "Tidak" silakan jawab "-"
100 responses



Gambar 3.26 Kuesioner Buku yang Disukai Anak

Pertanyaan berikutnya yang penulis tanyakan adalah apakah orang tua pernah melihat/menemukan buku tentang kesehatan gigi anak. Berdasarkan hasil kuesioner, sebesar 60% menjawab tidak pernah dan 40% menjawab pernah.

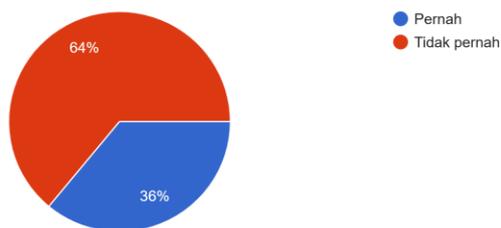
Apakah Anda pernah melihat/menemukan buku tentang kesehatan gigi anak?
100 responses



Gambar 3.27 Kuesioner Apakah pernah Melihat/Menemukan Buku tentang Kesehatan Gigi Anak

Pertanyaan berikutnya adalah apakah orang tua pernah membaca buku tentang kesehatan gigi anak. Berdasarkan hasil kuesioner, sebesar 64% menjawab tidak pernah dan 36% menjawab pernah.

Apakah Anda pernah membaca buku tentang kesehatan gigi anak?
100 responses

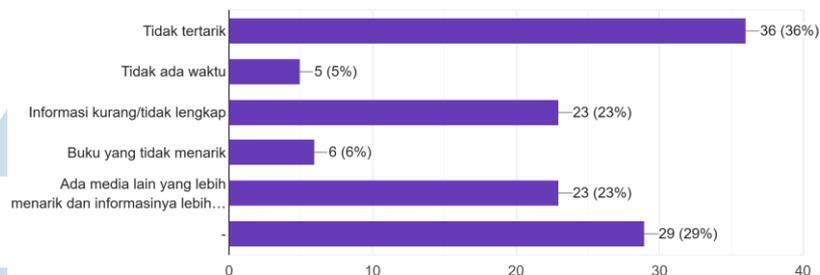


Gambar 3.28 Kuesioner Apakah pernah Membaca Buku tentang Kesehatan Gigi Anak

Untuk pertanyaan terakhir, masih memiliki kaitan dengan pertanyaan sebelumnya, yaitu jika menjawab tidak pernah, mengapa buku tentang kesehatan gigi anak tersebut tidak dibaca. Mayoritas responden menjawab tidak tertarik sebesar 36%, diikuti dengan informasi kurang/tidak lengkap dan terdapat media lain yang lebih menarik dan informasinya lebih lengkap sebesar 23%, diikuti buku yang tidak menarik sebesar 6%, dan yang terakhir tidak ada waktu sebesar 5%. Sebesar 29% responden menjawab membaca buku kesehatan gigi anak.

Jika tidak pernah, mengapa Anda tidak membaca buku tersebut? (boleh memilih >1). Jika menjawab "Pernah" silakan jawab "-"

100 responses



Gambar 3.29 Kuesioner Mengapa tidak Membaca Buku Kesehatan Gigi Anak

3.2 Metodologi Perancangan

Penulis memakai metodologi perancangan berdasarkan kepada metodologi perancangan yang ditetapkan oleh Robin Landa. Menurut Landa (2011) ada 5 tahapan dalam memulai suatu perancangan suatu desain, yaitu *orientation*, *analysis*, *conceptual design*, *design development*, dan *implementation*. Berikut ini merupakan detail dari kelima tahapan yang akan penulis lakukan:

3.2.1 Orientation

Dalam tahapan *orientation*, penulis akan melakukan identifikasi masalah, lalu dilanjutkan dengan menentukan solusi yang sesuai, dan menentukan target audiens. Tujuan ditentukannya target audiens adalah untuk mengumpulkan data dengan sesuai permasalahan yang ada. Pengumpulan data diterapkan dengan melakukan pengumpulan data-data yang mempunyai kaitan dengan kesehatan gigi susu anak. Data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara kepada ahli, melakukan studi referensi, melakukan studi eksisting, serta menyebarkan kuesioner secara daring.

3.2.2 Analysis

Setelah pengumpulan data-data terkait selesai dikumpulkan, tahapan berikutnya yang dilakukan adalah tahapan *analysis*. Dimana dalam tahapan

ini, penulis melakukan analisis dari data yang telah diperoleh. Berdasarkan hasil analisis penulis, informasi tentang bagaimana cara merawat kesehatan gigi susu untuk anak usia 4 – 6 tahun masih terbilang kurang. Maka dari itu, sebagai solusi atas permasalahan yang ada, penulis mengajukan perancangan buku informasi yang isinya dapat mengedukasi anak-anak usia 4 – 6 tahun dalam merawat gigi susu.

3.2.3 Conceptual Design

Dalam tahapan ini, penulis melakukan *brainstorming* dan membuat *mindmapping*. *Brainstorming* dilakukan untuk memperoleh kata kunci yang nantinya akan dipakai dalam melakukan *mindmapping* dengan tujuan untuk memperoleh konsep yang nantinya akan disesuaikan dengan target yaitu kepada anak dengan usia 4 - 6 tahun.

3.2.4 Design Development

Dalam tahapan ini, penulis mulai membuat sketsa, menentukan *typeface*, warna, ilustrasi, *layout* yang sesuai dengan konsep yang telah ditentukan di tahap *conceptual design*. Penentuan elemen-elemen desain yang telah disesuaikan nantinya akan dimasukkan ke dalam buku.

3.2.5 Implementation

Dalam tahapan terakhir proses perancangan, penulis akan melakukan pengaplikasian hasil desain akhir ke dalam media yang telah penulis tentukan. Dalam kasus ini adalah pencetakan yang hasil akhirnya berupa buku.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A